

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merujuk pada koordinasi dan kontrol otot-otot kecil pada tubuh, terutama di tangan dan jari, yang memungkinkan individu untuk melakukan gerakan presisi dan terampil. Kemampuan ini melibatkan integrasi sistem saraf, otot, dan tulang untuk menghasilkan gerakan yang terkoordinasi dan terkontrol, seperti menulis, menggambar, memotong, mengancingkan baju, atau mengambil benda kecil. Perkembangan motorik halus merupakan indikator penting dalam perkembangan anak dan esensial untuk kemandirian serta keberhasilan dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari.

Definisi Motorik Halus Menurut Para Ahli

1. Hurlock, E.B. (dalam A, Septiawati, R Rizqiyani, 2020):

Motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak.

2. Sutjiningsih (1995:25):

Motorik halus adalah kemampuan seseorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan memusatkan perhatian. Semakin muda anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan.

3. Sumantri (2005:143):

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek.dan anggota tubuhnya).

4. Aisyah dkk. (2011:4.42):

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

5. Suyanto (2005:51):

Motorik halus yaitu perkembangan yang meliputi otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting.

6. Khadijah & Amelia, Nurul (2020):

Motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan sesuatu gerakan. Dalam hal ini, pengalaman dalam melakukan kegiatan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal.

7. Santrock (dalam Nurlaili, 2019:48):

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.

8. Moelichatoen (dalam Adzani, 2022):

Motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan motorik halus melibatkan otot-otot kecil terutama tangan dan jari, menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting, menggambar, mewarnai, menulis, meronce, melipat, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya. Jadi pengertian kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan Oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas motorik.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan motorik halus adalah

penggunaan sekelompok otot-otot seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, kecepatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Anak-anak prasekolah mengembangkan keterampilan mereka terutama melalui menggambar, memotong, menempel, menekan, dan mencubit. Keterampilan ini mengembangkan ketangkasan, koordinasi, dan otot di tangan mereka. Misalnya, anak-anak prasekolah dapat menutupi seluruh kertas dengan sapuan besar tetapi memiliki koordinasi tangan-mata yang cukup untuk tetap berada di atas kertas. Anak-anak prasekolah juga menikmati menepuk, meremas Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini Tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif perkembangan ini tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.

2. Aspek - Aspek Perkembangan Motorik Halus

aspek motorik halus adalah bagian dari perkembangan motorik yang berfokus pada kemampuan menggunakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari-jari, untuk melakukan gerakan yang membutuhkan ketelitian, presisi, dan koordinasi yang baik.

Gerakan motorik halus melibatkan sistem saraf, otot, dan otak yang bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan tindakan yang terkontrol. Kemampuan ini sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari yang kompleks, seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, menggunakan alat makan, atau merakit objek kecil. Singkatnya, motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi mata-tangan dan kontrol otot-otot kecil dengan cermat.

Motorik halus mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama yang terdapat pada tangan dan jari. Kemampuan ini sangat penting untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian, presisi, dan koordinasi mata-tangan yang baik. Ini berbeda dengan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar untuk gerakan seperti berjalan atau melompat.

Perkembangan motorik halus dimulai sejak usia dini dan terus diasah seiring bertambahnya usia anak. Aspek ini mencakup berbagai keterampilan

seperti menggambar, menulis, menggunting, menggantingkan baju, mengikat tali sepatu, atau menggunakan peralatan makan. Penguasaan motorik halus yang baik adalah fondasi penting untuk kemandirian, pembelajaran di sekolah, dan aktivitas sehari-hari lainnya.

berbagai aspek yang termasuk dalam kemampuan motorik halus:

1. Koordinasi Mata-Tangan (Eye-Hand Coordination)

Ini adalah kemampuan untuk mengoordinasikan apa yang kita lihat dengan gerakan tangan kita. Aspek ini mendasari hampir semua aktivitas motorik halus.

Contoh: Menggambar bentuk, menggunting, melempar dan menangkap bola kecil, memasukkan benang ke lubang jarum, atau menyusun balok.

2. Keterampilan Menulis (Pincer Grasp dan Tripod Grasp)

Mengembangkan genggaman yang benar adalah fundamental untuk menulis dan menggambar.

Pincer Grasp (Genggaman Jepit): Kemampuan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang objek kecil. Ini penting untuk memungut benda kecil seperti remah atau manik-manik.

Tripod Grasp (Genggaman Tiga Jari): Cara memegang pensil atau alat tulis dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Genggaman ini memungkinkan kontrol yang baik dan kelelahan yang minimal saat menulis.

3. Kekuatan Otot Tangan (Hand Strength)

Kekuatan yang cukup pada otot-otot tangan dan jari diperlukan untuk memanipulasi objek dan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan tekanan atau ketahanan.

Contoh: Membuka tutup botol, meremas spons, menggunting bahan yang tebal, atau memegang alat dengan mantap.

4. Ketangkasan Jari (Finger Dexterity)

Ini adalah kemampuan untuk menggerakkan jari-jari secara mandiri dan terkoordinasi untuk tugas-tugas yang kompleks.

Contoh: Memainkan alat musik, mengetik di keyboard, menggantingkan kemeja, mengikat tali sepatu, atau memanipulasi objek kecil di tangan.

5. Kontrol Gerakan (Motor Control)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan gerakan tangan dan jari dengan presisi, termasuk memulai, menghentikan, dan mengubah arah gerakan.

Contoh: Menggambar garis lurus atau melengkung dengan stabil, mewarnai di dalam garis, atau menumpuk objek dengan akurat.

6. Manipulasi Objek (Object Manipulation)

Kemampuan untuk memegang, memutar, dan menggerakkan objek di dalam tangan. Contoh: Menggulung adonan, merakit mainan, atau memutar kunci di gembok.

7. Sensorik dan Sentuhan (Sensory and Tactile Perception)

Meskipun bukan murni motorik, kemampuan sensorik sangat memengaruhi perkembangan motorik halus.

3. Tahap Perkembangan Motorik halus

Menurut SDIDTK tahun 2022, tahap perkembangan motorik halus anak umur 48-60 bulan meliputi:

1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri /kanan, dan lingkaran.
2. Menjiplak bentuk
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan
4. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Sedangkan stimulasi yang dapat dilanjutkan untuk anak diantaranya:

- a. Melatih anak untuk menggambar, menggunting, memilih, dan menempel gambar ajari anak untuk menggambar orang atau bentuk, berilah kesempatan anak untuk menceritakan apa yang dilakukan secara berurutan.
- b. Mengenalkan angka, konsep hitung, dan mencocokkan

Bila anak sudah bisa berhitung dan mengenal angka, buat 1 set kartu

yang ditulisi angka 1-10. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah seperti: kacang, batu kerikil, biji sawo, dan lain-lain sejumlah angka yang tertera pada kartu. Kemudian letakkan benda-benda tersebut di dekat kartu angka yang sesuai dengan jumlahnya.

- c. Mengenalkan konsep besar-kecil, panjang-pendek, banyak-sedikit, berat-ringanAjak anak bermain mengelompokkan benda, menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama. Minta anak menyusun piring atau gelas tersebut dari yang ukuran kecil ke besar, jumlah sedikit ke banyak, atau dari ringan ke berat. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadi 4 atau lebih.
- d. Mengajak anak berkebunAjak anak menanam biji kacang tanah atau kacang hijau di kaleng atau gelas bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke hari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang, dan anak-anak tumbuh atau bertambah besar.
- e. Kenalkan konsep warna, nama-nama hari, mengenalkan huruf dan simbol Ajari anak mengenali warna pada benda di sekitar, menyebutkan nama hari, serta simbol pada tanda-tanda di sepanjang jalan atau di tempat

4. Konsep Dasar Pengembangan Motorik

J.H.Pestalozzi (pengajaran berupa) berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah alat indra pengamatan permulaannya oleh karena itu didalam pelajaran harus menggunakan benda-benda yang sebenarnya, benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat indera anak.

Friedrich Frobel (asas bekerja sendiri) Berpendapat bahwa menggambar diawali dengan membuat garis vertikal dan horizontal, spielgaben dan spielformen dengan permainan bentuk, alat permainan untuk berfrobel (pekerjaan tangan) misalnya mozaik,menganyam kertas, kertas lipat dan tanah liat (Depdiknas, 2018).

Sedangkan Maria Montessori adalah sebagai Untuk melatih fungsi-fungsi motorik anak tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik anak. Asas metode Montessori adalah

- a. Pembentukan sendiri, perkembangan itu terjadi dengan cara latihan yang dapat dikerjakan sendiri oleh anak-anak.
- b. Masa peka merupakan masa dimana bermacam-macam fungsi muncul menonjol diri tegas untuk dilatih.
- c. Mendidik untuk kebebasan dan dengan kebebasan bertujuan agar masa peka dapat menampakan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi didalam mengekspresikan.

Berdasarkan kutipan di atas maka konsep dasar pengembangan motorik adalah dari alat indera penglihatan untuk melakukan pengamatan permulaannya. Setelah itu anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan sesuai dengan kehendak anak.

5. Prinsip Dalam Pengembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, (2018), sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak. Depdiknas, (2018)
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreatif.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- d. Membentuk keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.

Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal kearah yang lebih baik. Dengan anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya kearah yang lebih baik.

6. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 antara lain :

Tabel 1
Indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan
Motorik Halus Anak Usia Dini

Usia	Indikator
4 – 5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri /kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumi 4. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

d. Montessori

1. Sejarah Metode Pembelajaran Montessori

Metode pembelajaran montessori merupakan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh seorang penganut agama katholik. Metode montessori mengacu pada pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter wanita Italia pada tahun 1870. Kemahirannya di bidang pendidikan anak dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran dan mulai bekerja disebuah klinik psikiatri Universitas Roma.

Program Montessori didasarkan pada ide asli dari Dr. Maria Montessori, bahan, dan metode yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari *improverished children* di Italia. Metode montessori adalah model kurikulum yang kedua dibuat tegas untuk pendidikan awal. Di Amerika Serikat saat ini terdapat variasi yang luas dan interpretasi dari prinsip-prinsip montessori.

Menurut filsafat Dr. Montessori, anak-anak belajar dengan baik dalam lingkungan sesuai ukuran, untuk merangsang, serta mempermudah anak untuk menyenyerap kognitif (pikiran) mereka dalam lingkungan.

Pengaturan ruangan diatur seperti yang bisa dijangkau oleh anak dan menggunakan bahan yang tidak berbahaya. Didalam Lingkungan anak dapat memilih sendiri pekerjaan atau kegiatannya yang memiliki makna dan tujuan untuknya. Misalnya, untuk kegiatan teknologi anak, bagaimana cara menulis, dalam kegiatan ini montessori melakukan kegiatan seperti memotong huruf amplas besar dan memberi instruksi kepada anak-anak untuk mempraktekan dengan jari-jari mereka, dan kemudian dengan pensil atau kapur .

Pada usia Empat tahun anak mampu menulis surat dari kata-katanya sendiri. Kelas montessori adalah salah satu dari yang pertama untuk menekankan lingkungan yang hangat dan nyaman dalam pembelajaran berbasis kebebasan anak, "ide pembelajaran montessori sangat cocok untuk anak-anak belajar melalui tangan-aktivitas, pada tahun prasekolah adalah waktu dimana perkembangan otak anak masih bagus dan orang tua menjadi teman dalam belajar mereka. Serta peran orang tua harus bijaksana dalam memutuskan pendidikan yang akan diterima anak (Anitayus, 2015).

Pekerjaan tersebut membuat Maria Montessori sering berinteraksi langsung dengan masalah cacat mental. Metode pembelajaran montessori meyakini bahwa pendidikan sudah dimulai ketika anak lahir. Metode montessori mempunyai landasan pemikiran bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai "*sensitive periods*" (masa peka). Dalam masa peka tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang (tepat pada waktunya). Adapun Montessori memberikan bantuan periode sensitif atau masa peka dalam sembilan tahapan sebagai berikut:

USIA	PERKEMBANGAN
Lahir - 3 tahun 1,5 - 3 tahun 1,5 - 4 tahun 2- 4 tahun 2,5 - 6 tahun - 6 tahun 3,5 - 4,5 tahun - 4,5 tahun 4,5 - 5,5 tahun	masa penyerapan toral (<i>absorbed mind</i>), perkenalan dan pengalaman panca indera perkembangan bahasa perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot- ototnya. perhatian pada benda-benda kecil perkembangan dan penyempurnaan gerakan- gerakan. perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata. mulai menyadari urutan waktu dan ruang. penyempurnaan penggunaan panca indera peka terhadap pengaruh orang dewasa mulai mencoret-coret indera peraba mulai berkembang Mulai tumbuh minat membaca

2. Prinsip dan Konsep Umum Model Pembelajaran Montessori

a. Kurikulum

Kurikulum dan pendekatan montessori memiliki area-area yang menjadi pusat latihan. Dasar pendidikan Montessori menekankan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan.

1. Pendidikan Sendiri (Pedosentrism)

Menurut Montessori anak-anak memiliki atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar adan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dirinya sendiri. keinginan ini tidak muncul dari rangcangan pembelajaran di sekolah tetapi juga muncul secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-

dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.

2. Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka dating maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yangmuncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.

3. Kebebasan

Kebebasan menjadi hal penting dalam pembelajaran Montessori. Dalm pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Dalam dunia orang dewasa, indra penglihatan mendominasi di antara indra-indra lainnya dan sangat mudah untuk melupakan peran kunci dari semua yang dimiliki indra dalam perkembangan anak-anak. Bagi anak kecil, indra adalah alat pembelajaran alamiahnya. Pikirkan bagaimana seorang bayi menginginkan untuk mengeksplorasi objek baru dengan mulutnya atau bagaimana jari-jari batita anda terus menerus bergerak di permukaan objek baru. Inilah cara mereka meneliti dan menemukan dunia di sekitar mereka. Dalam bab berikut, anda akan menemukan berbagai aktivitas yang akan memperkenalkan dan mmengeksplorasi semua indra.

Proses pembelajaran di kelas Montessori melibatkan banyak peralatan pendidikan yang dirancang oleh Montessori. Anak bebas memilih alat pelajaran yang dibutuhkan. Setiap alat memiliki fungsi tertentu dalam merangsang perkembangan anak, serta tata ruang kelas di sekolah Montessori jauh berbeda dengan tata ruang kelas di sekolah tradisional. Meja dan kursi dibuat kecil, ringan dan mudah dipindah-pindahkan oleh anak sendiri, agar anak dapat memilih sendiri posisi duduk yang nyaman baginya seperti duduk di rumah sendiri.

Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu:

a. Pelajaran yang diberikan harus singkat. Semakin banyak kata-kata yang

tidak berguna dihilangkan, semakin baik suatu pelajaran. Ketika mempersiapkan pelajaran yang akan diberikan, pendidik mesti mempertimbangkan bobot kata-kata yang akan diucapkan.

- b. Pelajaran harus sederhana. Kata-kata yang sudah dipilih dengan seksama haruslah yang paling sederhana yang bisa ditemukan dan mengacu pada kebenaran.
- c. Pelajaran harus objektif. Guru tidak boleh menarik perhatian anak-anak pada dirinya sendiri sebagai guru, melainkan hanya pada objek yang ingin diterangkan. Penjelasan singkat itu harus merupakan penjelasan mengenai objek yang akan dipelajari anak-anak.

Montessori mengatakan dalam proses pembelajaran, guru harus menghargai kebebasan anak. Jika anak tidak mengerti penjelasan guru, Montessori memberikan dua nasehat yaitu: jangan berupaya untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan jangan membuat anak merasa bahwa ia membuat suatu kesalahan.

b. Pembelajaran

Montessori membagi belajar dalam tiga hal:

- 1) Tahap pertama: Pengenalan akan identitas. Contohnya buatlah suatu hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda itu.
- 2) Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan Tahap kedua ini untuk meyakinkan bahwa anak memahami.
- 3) Tahap ketiga : Perbedaan antara: benda-benda yang serupa. Untuk tahap ketiga ini lebih ditujukan apakah anak-anak itu benar-benar ingat nama benda itu. Tujuan proses belajar tiga tahap adalah, untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara pengulangan. Dengan demikian akan membantu anak-anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihat seberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut:

- 1) Metode eksperimen

Metode ini menuntut keaktifan anak untuk melakukan percobaan sendiri, mengamati proses dan hasil percobaan yang dilakukannya. Dengan eksperimen anak dapat mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan berpikir dan bekerja secara sistematis.

2) Metode demonstrasi

Salah satu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu bentuk proses atau kejadian tertentu agar dapat diikuti oleh anak. Dalam metode ini selain melihat, anak juga dituntut untuk mendengarkan keterangan guru agar tujuan demonstrasi dapat tercapai.

3) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas dapat dilakukan melalui latihan-latihan. Montessori yakin bahwa melalui latihan-latihan yang diterapkan, anak pasti akan mengalami perkembangan. Namun ia juga menekankan bahwa meskipun anak mengalami perkembangan, tidak berarti bahwa anak akan dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan guru tetap mengamati setiap perkembangan yang terjadi secara terus-menerus. Dalam hal tertentu anak masih membutuhkan bantuan guru untuk meneguhkan apa yang dibuatnya. Hal tersebut di atas, akan mendukung anak dalam mengaktualisasikan dirinya serta melakukan sesuatu secara mandiri.

Selain materi pembelajaran di atas, anak juga dilatih dengan berbagai latihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dalam hubungannya dengan orang lain, misalnya merawat diri sendiri, memperhatikan kebersihan lingkungan, bekerja sama dengan teman dan lain-lain. Dalam latihan ini anak didorong dan dilatih untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri serta mampu bersosialisasi pada lingkungannya.

Sebelum anak melakukan hal-hal tersebut di atas, guru harus memberikan penjelasan tentang cara dan alat yang dipakai. Sesudah penjelasan anak dibiarkan untuk mempraktekannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Selama melakukan hal-hal tersebut

anak dibiarkan melakukannya sendiri. Guru hanya mengamati tanpa memberikan komentar terhadap setiap kesalahan yang dilakukan anak. Guru hanya boleh memberikan bimbingan jika anak membutuhkannya. Tujuan dari latihan ini adalah melatih anak untuk tidak terus bergantung pada orang lain melainkan belajar menyelesaikan suatu masalah secara mandiri.

c. Penilaian

Pada model pembelajaran Montessori penilaian dilakukan dengan teknik observasi. Evaluasi Hasil Belajar menurut Model Montessori bukan mengoreksi (*teach by teaching, not by correcting*). Adapun penilaian yang dilakukan guru, diantaranya:

- a) Usaha dan pekerjaan anak dihargai sebagaimana adanya.
- b) Rapor tidak menggunakan sistem ranking, seperti angka atau nilai A, B, dan C dipicu kompetisinya.
- c) Tidak mengenal sistem hukuman dan imbalan (*reward and punishment*).

d. Sarana atau Media Pembelajaran

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi 3 bagian, yaitu motorik, sensorik, dan bahasa. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat-alat indera.

Sarana atau media yang digunakan dalam model pendidikan Montessori yaitu alat-alat permainan panca indera.

Montessori termasuk tokoh yang meyakini bahwa panca indra adalah pintu masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia. Karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya. Untuk itulah ia mengembangkan berbagai alat permainan panca indera.

Ada beberapa alat permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan panca indra. Alat ini dikemukakan berikut ini:

1) Alat permainan untuk indra penglihatan

Untuk melatih daya penglihatan dapat digunakan beberapa macam alat, antara lain:

- a) Tiga set silinder dengan baloknya yang sesuai dengan silindernya. Set

pertama terdiri dari 10 buah silinder yang sama tingginya dan berbeda besarnya. Set kedua memiliki silinder dengan besar yang sama tetapi tingginya berbeda. Sementara set ketiga memiliki silinder dengan tinggi dan besar yang tidak sama.

- b) Tiga set kubus, balok, dan keping papan. Set pertama berisi satu set kubus yang terdiri dari puluhan kubus, mulai dari yang besar, makin kecil. Anak menyusunnya menjadi satu menara. Set kedua terdiri dari satu set balok yang samapanjang dan lebarnya namun beda tingginya. Set ketiga terdiri dari satu set papan, yang terdiri atas 55 keping papan yang sama. Anak harus dapat menyusunnya menjadi sebuah tangga.
 - c) Berbagai macam benda dengan berbagai bangun geometri, seperti bulat, segitiga, segiempat dan campuran.
- 2) Alat untuk indera peraba atau perasa

Untuk melatih indera perasa digunakan papan yang dibagi menjadi kotak- kotak. Kotak-kotak ini diselingi halus dan kasar. Sesudah perasaan halus dan kasar diberitahu oleh guru, anak kemudian meraba sendiri sambil mengatakan apakah benda yang dirabanya halus atau kasar. Sementara indra perasa untuk suhu dilatih dengan menggunakan bejana yang berisi air hangat, dingin, dan sedang.

- 3) Alat-alat untuk indra pendengaran
- a) Satu set kotak-kotak tertutup yang berisi batu, uang logam, jagung, dan beras. Disamping itu, terdapat kotak-kotak lain dengan isi yang sejenis dengan kelompok pertama. Anak bertugas untuk mengatur sejajar kotak- kotak yang sama isinya tanpa melihat, melainkan dengan mendengarkan bunyinya.
 - b) Beberapa kelinting dan bunyi nada yang berlainan. Anak harus dapat mengumpulkan kelinting yang sama tinggi nadanya.
- 4) Alat untuk indra penciuman

Indra penciuman dilatih dengan bau-bauan dari berbagai macam buah, bungan, dan makanan. Anak diminta mengenali berbagai macam bau, dengan cara menyebut nama satu bunga atau buah tanpa melihat bentuknya. Melatih indra penciuman dapat dilakukan dengan cara benda yang akan

dibau diciumkan kepada anak yang matanya ditutup. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang dicium ini.

Bahan-bahan pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh Model Montessori adalah didaktik contohnya bahan sebenar yang digunakan dalam kehidupan seharian iaitu cawan, gelas, pisau. Ia dijalankan dengan pengawasan rapi oleh pengawasan orang dewasa. Kanak-kanak dibedahkan dengan pengajaran seperti memasak menggunakan api dan menyiram pokok bunga. setiap reka bentuk adalah untuk tajuk yang khusus. Ia adalah berbentuk pembentukan diri sendiri dengan itu kanak-kanak mendapat maklumat bahan yang segera daripada bahan selepas pembetulan tugas diselesaikan.

Bahan-bahan adalah berbeda dari mudah kepada kompleks, dengan itu anak-anak adalah tercabar dengan cara membina konsep secara progresif dari mudah kepada lebih susah. Bahan dibina dengan teliti dan menarik, biasanya dibuat dari bahan-bahan yang sebenar antaranya penyapu, penyodok, alat –alat pertukangan, dan stetoskop.

e. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran Montessori

Model pembelajaran montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung pengembangan anak secara alami. Model pembelajaran montessori mempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik. Lima prinsip dasar yang mewakili pendidik Montessori yang diterapkan dalam berbagai jenis program antara lain:

1) Menghormati Anak

Menghormati anak merupakan landasan utama, dimana seorang guru menghormati segala sesuatu yang diinginkan anak. Model pembelajaran montessori menekankan pada rasa saling menghormati antara guru dengan murid dan murid dengan guru. Guru membantu anak untuk membentuk pribadi yang mandiri, taat, berperilaku baik, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Peran guru dalam proses pembelajaran montessori adalah sebagai model yang dapat dicontoh ataupun ditiru segala sesuatunya oleh anak. Guru akan menunjukkan rasa hormat kepada anak ketika guru membantu anak dalam melakukan kegiatan. Prinsip

awal ini dapat membentuk anak untuk menjadi pribadi yang mampu mengembangkan diri, ketarampilan dan kemampuan dalam pembelajaran yang efektif.

2) Menyerap Pikiran Anak

Montessori percaya bahwa anak-anak mampu mendidik diri mereka sendiri. Orang dewasa memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya, namun anak-anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung. Konsep pemikiran Montessori dalam menyerap pemikiran anak yaitu agar seorang guru mampu memahami bahwa anak-anak belajar dari lingkungan. Anak-anak belajar bergantung pada guru, pengalaman dan lingkungan anak.

3) Periode sensitif

Periode sensitif merupakan kondisi ketika anak-anak lebih rentan terhadap perilaku tertentu dan dapat belajar keterampilan khusus lebih mudah. Periode sensitif mengacu pada sensibilitas khusus yang mengakuisisi dalam keadaan infantil. Semua anak mengalami periode sensitif yang sama (misalnya periode sensitif untuk menulis), urutan dan waktu berbeda untuk setiap anak. Salah satu peran guru adalah dengan menggunakan observasi untuk mendeteksi tingkat sensitivitas dan memberikan pengaturan untuk pemenuhan optimal.

4) Lingkungan yang siap

Anak-anak belajar melakukan sesuatu dengan baik melalui lingkungan. Anak-anak dapat melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Lingkungan siap menjadi bahan pembelajaran dan pengalaman yang tersedia untuk anak-anak dalam format yang teratur. Ruang Kelas Montessori dijelaskan dengan apa yang pendidik anjurkan ketika mereka berbicara tentang pendidikan yang berpusat pada anak dan pembelajaran aktif. Kebebasan adalah karakteristik penting dari lingkungan siap. Sejak anak-anak dalam lingkungan bebas untuk mengeksplorasi bahan yang mereka pilih sendiri, mereka akan menyerap apa yang mereka temukan di sana.

5) *Autoeducation* (Jatidiri pendidikan)

Montessori menanamkan konsep bahwa anak-anak mampu mendidik

diri mereka sendiri autoeducation (Juga dikenal sebagai diri-pendidikan). Anak-anak secara aktif terlibat dalam lingkungan yang siap dan memberi kebebasan harfiah mendidik diri. Guru dalam metode Montessori mempersiapkan ruang kelas agar anak mampu mendidik diri mereka sendiri.

f. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Montessori

1. Kelebihan

- a. Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
- b. Berhasil menghasilkan konsep dan material / alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
- c. Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
- d. Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
- e. Menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu pada anak.

2. Kelemahan

- a. Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil.
- b. Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
- c. Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.
- d. Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangan

e. Tissue Box Toys

1. Pengertian Tissue Box Toys

Tissue box toy adalah mainan edukatif yang dirancang menyerupai kotak tisu dan diisi dengan berbagai lembaran kain atau kertas dengan tekstur dan warna

yang beragam. Mainan ini secara khusus dibuat untuk bayi dan balita yang sedang dalam tahap perkembangan sensorik dan motorik. Tujuan utama dari tissue box toy adalah untuk menyediakan pengalaman bermain yang aman dan menarik, sekaligus menstimulasi indra peraba dan penglihatan anak. Dengan menarik keluar lembaran-lembaran tersebut, bayi dan balita dapat belajar tentang perbedaan tekstur, warna, dan mengembangkan koordinasi mata dan tangan mereka.

Lebih dari sekadar mainan, tissue box toy juga mendukung prinsip pembelajaran melalui eksplorasi. Anak-anak didorong untuk berinteraksi secara aktif dengan mainan ini, merasakan berbagai sensasi sentuhan, dan mengamati perbedaan visual. Fitur tambahan seperti suara gemerisik atau elemen kejutan pada beberapa lembaran dapat menambah daya tarik dan memperpanjang waktu bermain anak. Dengan demikian, tissue box toy bukan hanya menghibur tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia dini.

Karakteristik utama tissue box toys meliputi :

1. Desain yang Aman dan Menarik: Terbuat dari bahan yang lembut, tidak beracun, dan aman untuk bayi. Warnanya cerah dan menarik perhatian, seringkali dengan gambar atau motif yang lucu.
2. Berisi Berbagai Tekstur: Dilengkapi dengan kain-kain atau kertas dengan tekstur yang beragam, seperti halus, kasar, berkerut, atau licin. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi indra peraba bayi.
3. Warna yang Bervariasi: Menggunakan berbagai warna cerah untuk merangsang perkembangan visual bayi dan membantu mereka belajar mengenali warna.
4. Ukuran yang Pas untuk Genggaman: Dirancang agar mudah digenggam oleh tangan kecil bayi, membantu melatih motorik halus mereka.
5. Fitur Tambahan (opsional): Beberapa tissue box toy dilengkapi dengan fitur tambahan seperti suara gemerisik, cermin kecil, atau bagian yang bisa digigit (teether).
6. Konsep Montessori: Seringkali dirancang dengan prinsip Montessori yang mendorong eksplorasi mandiri, pengembangan sensorik, dan keterampilan

motorik halus



Gambar 1 Tissue Box Toys

2. Kelebihan dan Kekurangan tissue box toys sebagai media pembelajaran

Salah satu kelebihan utama tissue box toys adalah kemampuannya dalam menstimulasi perkembangan sensorik pada bayi dan balita. Dengan beragam tekstur kain atau kertas yang dimasukkan ke dalamnya, mainan ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan perbedaan sentuhan, mulai dari halus, kasar, lembut, hingga berkerut. Pengalaman taktil yang kaya ini sangat penting untuk perkembangan indra peraba mereka, membantu mereka memahami dan memproses informasi dari lingkungan sekitar melalui sentuhan. Selain itu, variasi warna cerah yang umumnya digunakan dalam desain tissue box toys juga efektif dalam merangsang perkembangan visual anak-anak, membantu mereka belajar mengenali dan membedakan berbagai warna sejak usia dini tissue box toys juga berperan signifikan dalam melatih keterampilan motorik halus anak. Tindakan menarik keluar satu per satu lembaran kain atau kertas dari dalam kotak membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, serta kekuatan jari dan pergelangan tangan yang sedang berkembang. Melalui aktivitas berulang ini, otot-otot kecil di tangan dan jari anak-anak terlatih, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan keterampilan penting lainnya seperti menggenggam, menulis, dan melakukan tugas-tugas manipulatif lainnya di kemudian hari. Sifat mainan yang sederhana namun menarik juga mendorong anak untuk fokus dan berkonsentrasi pada tugas yang sedang mereka lakukan.

Selain manfaat sensorik dan motorik, tissue box toys juga memiliki potensi untuk mengembangkan aspek kognitif dan imajinasi anak. Meskipun tampak sederhana, mainan ini dapat memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk

bereksplosiasi. Anak-anak mungkin bertanya-tanya mengapa ada berbagai jenis tekstur dan warna di dalamnya, atau mereka bisa menggunakan lembaran-lembaran kain tersebut dalam permainan imajinatif mereka, misalnya sebagai selimut boneka atau bagian dari konstruksi sederhana. Dengan demikian, tissue box toys tidak hanya menjadi objek pasif tetapi juga alat yang dapat mendorong kreativitas dan pemecahan masalah sederhana. Namun, di samping berbagai kelebihannya, tissue box toys juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

Salah satunya adalah potensi kurangnya variasi dalam jangka panjang. Setelah anak-anak terbiasa dengan isi kotak dan pola menarik keluar lembaran, mereka mungkin kehilangan minat jika tidak ada elemen kejutan atau perubahan yang ditawarkan. Selain itu, keamanan bahan juga menjadi pertimbangan penting. Jika bahan yang digunakan tidak aman atau mudah robek dan tertelan, mainan ini justru bisa menjadi risiko bagi anak-anak.

Oleh karena itu, pemilihan bahan yang berkualitas dan pengawasan orang tua saat anak bermain sangat diperlukan. Terakhir, nilai edukatif tissue box toys mungkin terbatas jika tidak diintegrasikan dengan interaksi atau panduan dari orang tua atau pengasuh. Meskipun mainan ini dapat merangsang berbagai aspek perkembangan, potensi penuhnya akan lebih terasa jika orang dewasa terlibat, misalnya dengan menyebutkan nama-nama warna dan tekstur, atau mengajak anak berhitung berapa banyak lembaran yang sudah ditarik keluar. Tanpa adanya interaksi yang mendukung, tissue box toys mungkin hanya menjadi sekadar mainan yang menarik sesaat tanpa memberikan stimulasi kognitif yang lebih mendalam.

3. Kaitan tissue box toys dengan prinsip Montessori.

Tissue box toys memiliki kaitan yang erat dengan berbagai prinsip dasar dalam metode pendidikan Montessori, menjadikannya alat yang sangat sesuai untuk mendukung perkembangan anak usia dini dalam lingkungan yang terinspirasi Montessori. Salah satu prinsip utama Montessori adalah penekanan pada pembelajaran sensorik. Tissue box toys, dengan variasi tekstur dan warna pada lembaran kain atau kertas di dalamnya, secara langsung memenuhi kebutuhan ini. Anak-anak diajak untuk menjelajahi perbedaan sentuhan dan visual secara

mandiri, yang merupakan inti dari pembelajaran sensorik Montessori. Mereka belajar melalui pengalaman langsung, merasakan dan melihat perbedaan tanpa instruksi eksplisit, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Prinsip Montessori lainnya yang tercermin dalam tissue box toys adalah penekanan pada pengembangan keterampilan motorik halus. Aktivitas menarik keluar lembaran-lembaran dari kotak secara berulang melatih koordinasi mata dan tangan, serta memperkuat otot-otot kecil di tangan dan jari. Keterampilan ini sangat penting untuk persiapan menulis dan aktivitas praktis lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filosofi Montessori, kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemandirian dan keterampilan praktis sangat dihargai, dan tissue box toys secara tidak langsung mendukung hal ini melalui latihan motorik halus yang menyenangkan. tissue box toys juga mendukung konsep kebebasan bergerak dan pilihan dalam lingkungan Montessori. Anak-anak bebas memilih untuk bermain dengan mainan ini kapan pun mereka tertarik, dan mereka dapat mengeksplorasi isinya sesuai dengan keinginan mereka. Tidak ada cara yang "benar" atau "salah" untuk bermain dengan tissue box toys; anak-anak dapat menarik keluar lembaran satu per satu, mengeluarkan semuanya sekaligus, atau bahkan menggunakan lembaran-lembaran tersebut untuk permainan imajinatif mereka sendiri. Kebebasan ini mendorong kemandirian, inisiatif, dan rasa percaya diri pada anak.

Prinsip "lingkungan yang dipersiapkan" dalam Montessori juga relevan dengan tissue box toys. Mainan ini biasanya ditempatkan di area yang mudah dijangkau oleh anak-anak, dengan bahan yang aman dan menarik. Kesederhanaan desain dan fokus pada satu jenis aktivitas (menarik keluar) membantu anak untuk berkonsentrasi dan tidak terdistraksi oleh terlalu banyak rangsangan. Lingkungan yang dipersiapkan dengan baik memungkinkan anak untuk belajar dan berkembang secara mandiri sesuai dengan ritme mereka sendiri.

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Erik, Carniyati,2022) di Cirebon

"Efektivitas penggunaan media bussy book flanel terhadap kemampuan motorik halus anak 3-4 tahun KB Al – Irsyad Al Islamiyyah Kota Cirebon"

peningkatan kemampuan motorik melalui kegiatan permainan bussy book flanel terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Al – Irsyad Al Islamiyyah Kota Cirebon.yang dilakukan terhadap 15 responden menyimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak di KB Al-irsyad Al Islamiyyah meningkat secara signifikan melalui kegiatan bussy book flanel rata-rata keterampilan mencapai 36% dan meningkat menjadi 81% artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah penggunaan media busy book flanel.

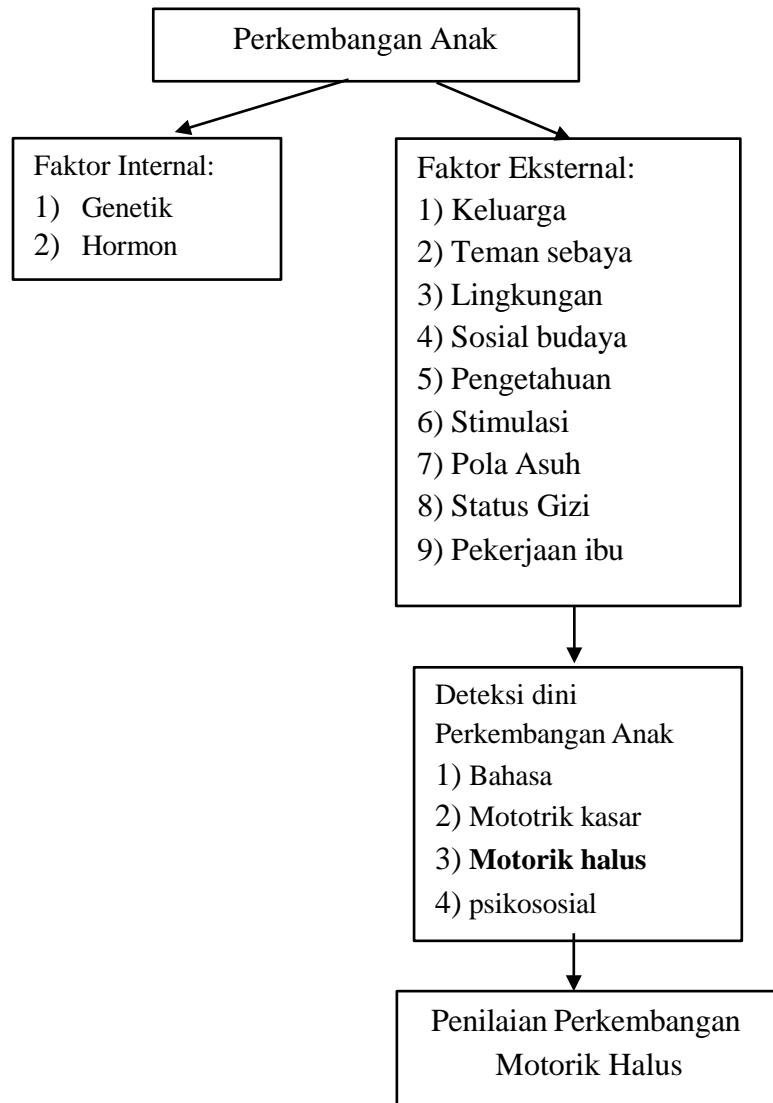
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah,Ummi Rosyida,Irma Ayuwati ,Santi Widyawati(2022)di Lampung Timur

“Pemanfaataan kain flanel sebagai alat peraga pendidikan bagi anak usia dini “Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan:pelaksanaan kegiatan pembuatan alat peraga pendidikan dari kain flanel berhasil membuat busy book dengan tema mengenal angka ,mengenal huruf dan berhitung yang termasuk dalam kategori sangat baik .

c.Penelitian yang dilakukan oleh (Siska Srirahayu , Elisa Muryanti 2024) di Padang

“Efektivitas penggunaan media bussybook flanel tema sayuran dalam mengenalkan kosakata bahasa inggris anak di taman kanak -kanak Aisyiyah 27 padang “setelah menerapkan kegiatan ini penggunaan media bussy book lebih tinggi Dari kelas kontrol yang menggunakan media lain dengan rata -rata pada kela eksperimen sebesar 18,6 dan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 16,5.dengan demikian penggunaan media busy book dalam mengenalkan kosa kata bahasa inggris pada anak ditaman kanak-kanak aisyiyah 27 padang efektif digunakan.

Kerangka Teori

Gambar 1. Kerangka Teori

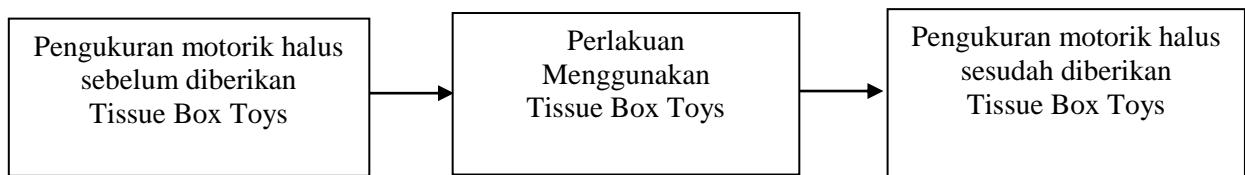
Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi Teori (Amelia, 2020); (Sukmawati, 2018);
(Muflikah, 2021)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka yang berhubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti atau diukur melalui penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2018). Kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.Kerangka Konsep



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Purwanto,E.2020).Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh Tissue box toys untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak 48-60 bulan .

G. Definisi Operasional

Tabel 2
Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen atau bebas yaitu perkembangan motorik anak sebelum diberikan intervensi	Perkembangan yang meliputi kemampuan , motorik halus,bahasa ,dan sosial adaptif yang bersifat kualitatif sebelum diberikan intervensi tissue box toys	Lembar Observasi	Observasi	1-7 : Belum Berkembang (BB) 8-14 : Mulai Berkembang (MB) 15-21: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 22-28: Berkembang Sangat Baik (BSB)	Interval
Variabel dependen atau terikat yaitu perkembangan Motorik anak setelah diberikan intervensi	Perkembangan yang meliputi kemampuan , motorik halus,bahasa ,dan sosial adaptif yang bersifat kualitatif .setelah dilakukan intervensi tissue box toys	Lembar observasi	Observasi	1-7 : Belum Berkembang (BB) 8-14 : Mulai Berkembang (MB) 15-21: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 22-28: Berkembang Sangat Baik(BSB)	Interval